

# The Winongo Faithful Brotherhood's Communication Strategy in Building a Positive Image in Society

## Strategi Komunikasi Persaudaraan Setia Hati Winongo dalam Membangun Citra Positif Di Masyarakat

Akbar Hanafianto<sup>1</sup>, Ferry Adhi Dharma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
ferryadhidharma@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to analyze the communication strategies of the Setia Hati Winongo Brotherhood (PSHW) Tulangan Branch in building a positive image in Sudimoro Village, Sidoarjo Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews. Informants were selected purposively based on their involvement in PSHW activities. The analysis uses David K. Berlo's SMCR (Source, Message, Channel, Receiver) communication model. The results show that PSHW uses direct communication, instills discipline and responsibility, participates in community activities, and utilizes social media. These strategies help demonstrate positive member behavior and strengthen relationships with the community. The community generally responds positively to PSHW, viewing its members as polite, sociable, orderly, and active in social activities. Consistent communication and positive actions contribute to building PSHW's positive image.*

**Keywords** – Communication Strategy; Organizational Communication; Positive Image; PSHW

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Persatuan Setia Hati Winongo (PSHW) Cabang Tulangan dalam membangun citra positif di Desa Sudimoro, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan PSHW. Analisis menggunakan model komunikasi SMCR (Sumber, Pesan, Saluran, Penerima) David K. Berlo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHW menggunakan komunikasi langsung, menanamkan disiplin dan tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan memanfaatkan media sosial. Strategi-strategi ini membantu menunjukkan perilaku anggota yang positif dan memperkuat hubungan dengan masyarakat. Masyarakat umumnya merespons positif terhadap PSHW, memandang anggotanya sebagai orang yang sopan, ramah, tertib, dan aktif dalam kegiatan sosial. Komunikasi yang konsisten dan tindakan positif berkontribusi dalam membangun citra positif PSHW.*

**Kata Kunci** – Strategi Komunikasi; Komunikasi Organisasi; Citra Positif; PSHW

### I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam organisasi karena menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, nilai, tujuan, dan identitas kepada anggota maupun masyarakat. Strategi komunikasi adalah perencanaan yang dilakukan organisasi untuk menentukan pesan yang disampaikan, cara penyampaian, saluran yang digunakan, serta sasaran yang dituju agar komunikasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi komunikasi dapat digunakan untuk membentuk opini publik melalui kegiatan komunikasi yang diarahkan kepada masyarakat [1] dan mendukung pembentukan citra positif melalui hubungan dengan pemangku kepentingan serta publik eksternal [2]. Peneliti memilih strategi komunikasi sebagai fokus penelitian karena ingin mengetahui bagaimana PSHW Ranting Tulangan mengatur dan menjalankan komunikasi untuk menyampaikan nilai organisasi, mengarahkan sikap anggota, serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Fenomena strategi komunikasi tersebut terlihat dari adanya arahan kepada anggota agar menjaga sikap dan sopan santun ketika berada di lingkungan masyarakat, serta penerapannya melalui keterlibatan anggota dalam gotong royong, kerja bakti, membantu pengamanan kegiatan desa, dan pembagian takjil pada bulan Ramadan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi PSHW tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan dinilai langsung oleh masyarakat.

Strategi komunikasi dapat dilakukan melalui media maupun komunikasi secara langsung. Media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan aktivitas dan identitas organisasi kepada publik [3], sedangkan sosialisasi dan interaksi langsung dapat digunakan untuk menyampaikan informasi serta membangun hubungan dengan masyarakat [4]. Konsistensi dalam menjalankan komunikasi dan kegiatan organisasi juga dapat mendukung terbentuknya citra positif [5]. Komunikasi tidak hanya diperlukan dalam hubungan dengan masyarakat, tetapi juga dalam menjaga hubungan antaranggota melalui komunikasi tatap muka dan kegiatan organisasi [6], sehingga komunikasi internal dan eksternal saling berkaitan [7]. Dalam organisasi pencak silat, komunikasi juga memiliki peran dalam koordinasi,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

integrasi, dan pencegahan konflik [8], sementara kegiatan pencak silat mengandung nilai karakter dan kehidupan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan anggota [9].

Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) merupakan organisasi pencak silat yang berpusat di Winongo, Kota Madiun dan didirikan oleh Raden Djimat Hendro Soewarno pada 15 Oktober 1966. Dalam perkembangannya, PSHW tidak hanya menjadi wadah pembelajaran pencak silat, tetapi juga membawa nilai persaudaraan dan pembentukan karakter bagi anggotanya. Perkembangan tersebut kemudian menjangkau berbagai daerah, salah satunya PSHW Ranting Tulangan di Desa Sudimoro, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Keberadaan organisasi pencak silat di masyarakat tidak terlepas dari pemberitaan mengenai konflik, bentrokan, tawuran, maupun tindakan anarkis yang dilakukan oleh oknum tertentu. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pandangan masyarakat sehingga citra menjadi hal penting bagi organisasi. Karena itu, PSHW Ranting Tulangan perlu menunjukkan nilai dan aktivitas positif melalui perilaku anggota serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Efendi dan Mutrofin pada tahun 2022 mengenai strategi komunikasi organisasi PSHT dalam membentuk karakter spiritual menunjukkan bahwa komunikasi digunakan untuk menyampaikan nilai persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian dan kerohanian kepada anggota [10]. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas strategi komunikasi pada organisasi pencak silat dalam lingkungan Setia Hati. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian terdahulu membahas pembentukan karakter spiritual anggota PSHT, sedangkan penelitian ini membahas strategi komunikasi PSHW Ranting Tulangan dalam membangun citra positif di masyarakat Desa Sudimoro. Strategi tersebut dilihat melalui penanaman nilai kepada anggota, komunikasi dengan masyarakat, serta kegiatan sosial sebagai bentuk komunikasi organisasi. Penelitian Dharma, Hariyanto, dan Susilo mengenai strategi komunikasi Dewan Kesenian Daerah Sidoarjo menunjukkan bahwa kegiatan kesenian dan budaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi untuk memperkenalkan serta mempertahankan identitas organisasi kepada masyarakat [11].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) Ranting Tulangan dalam membangun citra positif di masyarakat Desa Sudimoro. Penelitian difokuskan pada penyampaian nilai kepada anggota, interaksi dengan masyarakat dan keterlibatan organisasi dalam kegiatan sosial sebagai bentuk strategi komunikasi. Kajian mengenai komunikasi organisasi juga menunjukkan bahwa komunikasi digunakan untuk mendukung pengelolaan hubungan dan penyampaian informasi dalam organisasi [12]. Strategi komunikasi dapat diterapkan dalam kegiatan organisasi untuk mendukung pencapaian tujuan dan penyampaian pesan kepada sasaran yang dituju [13]. Pemanfaatan media komunikasi juga menjadi bagian dari upaya organisasi dalam menyampaikan informasi kepada publik [14]. Di sisi lain, kemampuan menyampaikan dan menerima informasi secara tepat menjadi penting agar pesan yang beredar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat [15]. Dalam penelitian mengenai komunikasi organisasi, keabsahan informasi juga perlu diperhatikan agar informasi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan [16]. Pemeriksaan terhadap informasi dari berbagai sumber dapat membantu memperoleh gambaran yang lebih dapat dipercaya mengenai suatu kondisi [17]. Komunikasi dalam organisasi juga berkaitan dengan proses penyampaian arahan dan pelaksanaan kegiatan oleh anggota organisasi [18]. Selain itu, penyampaian kebijakan dalam organisasi membutuhkan proses komunikasi agar informasi dapat dipahami dan diterapkan oleh pihak yang terlibat [19].

## II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) Ranting Tulangan dalam upaya membangun citra positif di lingkungan masyarakat Desa Sudimoro, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman serta informasi yang disampaikan secara langsung oleh para informan [20]. Peneliti memperoleh data melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian [21]. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan terhadap objek penelitian. Informan penelitian terdiri dari Alvito sebagai ketua PSHW Ranting Tulangan, Agung sebagai anggota PSHW, Pak Eko dan Pak Danang sebagai masyarakat Desa Sudimoro, serta Taufiq dan Ferry sebagai pemuda. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi dari pihak internal organisasi maupun masyarakat yang berinteraksi dengan PSHW.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai satu-satunya teknik yang digunakan. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait strategi komunikasi, nilai-nilai organisasi, kegiatan sosial yang dilakukan, serta pandangan informan mengenai keberadaan PSHW di lingkungan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga informan dapat memberikan penjelasan sesuai pengalaman dan pandangannya. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan dengan latar belakang, posisi, dan pengalaman yang berbeda. Perbandingan dilakukan antara keterangan pengurus, anggota,

masyarakat, dan pemuda untuk melihat kesesuaian informasi mengenai strategi komunikasi dan citra PSHW di Desa Sudimoro.

Tahapan analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara terlebih dahulu dipilih dengan memilih informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema yang ditemukan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan model komunikasi SMCR (Source, Message, Channel, Receiver) dari David K. Berlo untuk melihat sumber, pesan yang disampaikan, saluran komunikasi yang digunakan, serta pihak yang menerima pesan. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan melakukan pengecekan kembali terhadap temuan agar sesuai dengan data yang telah diperoleh.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) Ranting Tulangan dalam membangun citra positif di masyarakat diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan, yaitu Alvito selaku Ketua PSHW Ranting Tulangan, Agung selaku anggota PSHW, Ferry dan Taufiq selaku pemuda Desa Sudimoro, serta Pak Eko dan Pak Danang selaku masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan PSHW. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran dari pihak internal organisasi maupun masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan anggota PSHW. Wawancara difokuskan pada strategi komunikasi yang diterapkan organisasi, penyampaian nilai kepada anggota, bentuk interaksi dengan masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan PSHW di lingkungan Desa Sudimoro. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa strategi komunikasi PSHW Ranting Tulangan dilakukan melalui pengarahan kepada anggota, penanaman nilai organisasi, pembentukan perilaku positif, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, serta komunikasi langsung dengan warga. Strategi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata anggota ketika berada di tengah masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan PSHW tidak berhenti pada proses penyampaian pesan, tetapi dilanjutkan dengan penerapan pesan tersebut dalam perilaku anggota sebagai bagian dari upaya membangun citra organisasi.

Salah satu bentuk strategi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian adalah pengarahan yang diberikan kepada anggota mengenai sikap dan perilaku ketika berada di lingkungan masyarakat. Pengarahan tersebut menjadi penting karena setiap anggota tidak hanya membawa identitas pribadi, tetapi juga dianggap membawa nama organisasi ketika berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, pengurus memberikan pemahaman kepada anggota agar mampu menjaga sikap, menghormati masyarakat, tidak menimbulkan keresahan, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Arahan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi PSHW diawali dari proses internal organisasi, yaitu bagaimana pengurus menyampaikan nilai dan aturan kepada anggota sebelum nilai tersebut diterapkan dalam hubungan eksternal. Pesan mengenai kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi dasar perilaku anggota ketika berhadapan dengan masyarakat. Dengan adanya pengarahan tersebut, anggota memperoleh pemahaman bahwa perilaku individu dapat memengaruhi penilaian masyarakat terhadap organisasi secara keseluruhan. Alvito selaku Ketua PSHW Ranting Tulangan menjelaskan:

“Saya sering bilang ke anak-anak, kalian kalau di masyarakat itu jangan macam-macam, jangan merasa karena ikut pencak silat terus bisa seenaknya. Kita ini bawa nama PSHW. Jadi harus bisa jaga sikap, sopan sama warga, kalau ada kegiatan di desa ya ikut membantu. Intinya jangan sampai keberadaan kita malah bikin masyarakat resah.”

(Alvito, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengarahan yang diberikan oleh pengurus tidak hanya berkaitan dengan aturan internal organisasi, tetapi juga diarahkan pada bagaimana anggota membawa identitas PSHW ketika berada di tengah masyarakat. Pesan yang diberikan Alvito menekankan adanya tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap anggota. Anggota tidak diperbolehkan menjadikan identitas sebagai pesilat sebagai alasan untuk bertindak semaunya, tetapi justru diarahkan untuk menunjukkan sikap sopan dan menghormati warga. Arahan tersebut menjadi bagian dari strategi komunikasi karena organisasi berusaha membentuk perilaku anggota sesuai dengan nilai yang ingin ditampilkan kepada masyarakat. Dengan kata lain, pengurus tidak hanya menyampaikan bahwa PSHW harus dipandang positif, tetapi memberikan arahan mengenai perilaku yang perlu dilakukan agar penilaian tersebut dapat terbentuk melalui pengalaman masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku anggota agar mendukung citra positif organisasi. Dalam konteks PSHW Ranting Tulangan, pengarahan pengurus kepada anggota menjadi bagian penting karena perilaku anggota ketika berada di masyarakat dapat menjadi gambaran mengenai organisasi secara keseluruhan [22]. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan citra positif dimulai dari internal organisasi melalui pengendalian dan pengarahan perilaku anggota.

Arahan yang diberikan pengurus kemudian diwujudkan melalui tindakan anggota dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari keterangan Agung selaku anggota PSHW yang menjelaskan bahwa anggota menjalankan instruksi pengurus dengan menjaga sikap dan membaur dengan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa komunikasi dalam bentuk percakapan, tetapi juga keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara pesan yang disampaikan oleh pengurus dengan tindakan anggota sebagai pelaksana pesan. Pesan mengenai kesopanan, kepedulian, dan tanggung jawab diterjemahkan ke dalam kegiatan yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi PSHW tidak hanya bergantung pada kemampuan pengurus dalam menyampaikan arahan, tetapi juga pada kemampuan anggota dalam menerapkan arahan tersebut secara konsisten di lingkungan masyarakat. Agung selaku anggota PSHW menjelaskan:

“Kalau dari anggota, intinya kami jalankan instruksi dari pengurus untuk selalu santun dan membaur dengan warga Desa Sudimoro. Bentuk kegiatannya ya langsung aksi. Kami rutin ikut gotong royong kerja bakti bersihkan lingkungan desa, ikut membantu pengamanan wilayah kalau ada kegiatan desa, sampai bagi-bagi takjil pas bulan Ramadan. Saat turun langsung kerja bareng warga seperti itu, komunikasi terjalin secara alami. Masyarakat bisa menilai sendiri dari apa yang kami kerjakan, bukan cuma kata-kata.”

(Agung, wawancara, 2026).

Keterangan Agung memperlihatkan bahwa pelaksanaan strategi komunikasi PSHW dilakukan melalui tindakan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Gotong royong, kerja bakti, membantu pengamanan kegiatan desa, dan pembagian takjil menjadi aktivitas yang memungkinkan anggota PSHW berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, anggota tidak berada dalam posisi sebagai pihak yang hanya menyampaikan pesan mengenai organisasi, tetapi ikut terlibat sebagai bagian dari masyarakat. Kondisi tersebut membuat komunikasi berlangsung secara lebih natural karena terjadi dalam aktivitas bersama. Masyarakat dapat mengamati bagaimana anggota bersikap, bekerja sama, serta berinteraksi dengan warga. Oleh sebab itu, tindakan nyata menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi PSHW karena nilai organisasi dapat diketahui masyarakat melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui informasi yang disampaikan oleh organisasi.

Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi PSHW memiliki bentuk yang bersifat praktis. Nilai persaudaraan, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian tidak hanya disampaikan melalui arahan kepada anggota, tetapi diterapkan dalam aktivitas sosial. Gotong royong dan kerja bakti, misalnya, memberikan kesempatan bagi anggota untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, keterlibatan dalam pengamanan kegiatan desa memperlihatkan bentuk tanggung jawab anggota terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan. Pembagian takjil pada bulan Ramadan juga menjadi bentuk keterlibatan sosial yang memungkinkan anggota berinteraksi dan berbagi dengan masyarakat. Berbagai aktivitas tersebut pada akhirnya menjadi saluran bagi organisasi untuk menunjukkan identitasnya kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan sosial dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi karena melalui kegiatan tersebut organisasi menyampaikan pesan mengenai keberadaan, nilai, dan sikap yang dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan masyarakat dapat menjadi bagian dari strategi komunikasi organisasi dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Keterlibatan PSHW Ranting Tulangan dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan, tetapi juga melalui partisipasi langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat [23].

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa citra organisasi tidak hanya terbentuk melalui pesan yang disampaikan secara langsung, tetapi melalui kesesuaian antara pesan dan tindakan. Apabila organisasi menyampaikan nilai kesopanan tetapi anggotanya menunjukkan perilaku yang bertentangan, maka pesan yang disampaikan akan kehilangan kekuatan dalam membentuk citra positif. Sebaliknya, ketika arahan pengurus mengenai kesopanan, kepedulian, dan tanggung jawab diterapkan secara konsisten oleh anggota, masyarakat memperoleh pengalaman yang sesuai dengan pesan organisasi. Dalam konteks PSHW Ranting Tulangan, kesesuaian tersebut terlihat dari adanya hubungan antara arahan Alvito kepada anggota dengan keterangan Agung mengenai pelaksanaan kegiatan di masyarakat. Pengurus memberikan arahan agar anggota menjaga sikap dan membantu masyarakat, sementara anggota menjelaskan bahwa arahan tersebut diterapkan melalui gotong royong, kerja bakti, pengamanan kegiatan desa, dan pembagian takjil. Hal ini menunjukkan adanya proses komunikasi yang berkesinambungan dari internal organisasi menuju lingkungan eksternal.

Keterlibatan anggota dalam kegiatan masyarakat juga menjadi ruang untuk membangun kedekatan sosial dengan warga Desa Sudimoro. Ketika anggota mengikuti kegiatan lingkungan, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam suasana yang tidak terbatas pada hubungan organisasi dan masyarakat. Anggota dapat bekerja bersama warga, berbicara, saling membantu, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang memiliki kepentingan bersama. Interaksi tersebut membuat masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal anggota PSHW secara lebih dekat. Pada saat yang sama, anggota juga dapat memahami kondisi sosial lingkungan tempat organisasi berada. Hubungan yang terbentuk melalui aktivitas bersama tersebut kemudian dapat mendukung

penerimaan masyarakat terhadap keberadaan organisasi. Oleh karena itu, kegiatan sosial tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga menjadi bagian dari proses komunikasi yang mempertemukan organisasi dengan masyarakat secara langsung. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa strategi komunikasi dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan organisasi, bukan hanya melalui penyampaian pesan secara verbal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lubis, Hidayat, dan Hardiyanto yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi organisasi dapat mendukung pelaksanaan program melalui komunikasi dan koordinasi antaranggota [24].

Hasil wawancara dengan Ferry selaku pemuda Desa Sudimoro menunjukkan bahwa keberadaan PSHW dapat diterima karena anggota mampu berbaur dengan pemuda dan masyarakat sekitar. Interaksi langsung membuat Ferry memiliki kesempatan untuk mengenal anggota PSHW berdasarkan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ferry, sikap anggota yang sopan dan tidak mencari masalah menjadi salah satu alasan keberadaan PSHW dapat diterima di lingkungan pemuda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak semata-mata menilai organisasi berdasarkan identitasnya sebagai perguruan pencak silat, tetapi juga berdasarkan perilaku anggota yang mereka temui secara langsung. Pengalaman interaksi tersebut menjadi dasar bagi masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap organisasi. Artinya, hubungan yang dibangun melalui komunikasi langsung memberikan ruang bagi masyarakat untuk membentuk persepsi berdasarkan pengalaman mereka sendiri terhadap anggota PSHW.

Pandangan Ferry tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi PSHW memiliki dampak pada bagaimana kelompok pemuda memandang keberadaan organisasi. Pemuda sebagai bagian dari masyarakat memiliki intensitas interaksi yang cukup dekat dengan lingkungan sosial tempat PSHW berada. Ketika anggota mampu membaur dan menunjukkan sikap yang dapat diterima, keberadaan organisasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu kehidupan masyarakat. Sikap sopan dan tidak mencari masalah menjadi bentuk perilaku yang secara tidak langsung menyampaikan pesan mengenai karakter anggota. Pesan tersebut tidak harus disampaikan melalui pernyataan formal karena masyarakat memperoleh informasi melalui pengalaman ketika berinteraksi dengan anggota. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari proses pembentukan persepsi masyarakat terhadap PSHW. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan anggota dapat memengaruhi penilaian terhadap organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai strategi komunikasi humas yang menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terarah dapat mendukung terbentuknya citra positif organisasi di mata publik [25].

Sementara itu, Taufiq selaku pemuda Desa Sudimoro lebih menekankan pada kontribusi anggota dalam kegiatan masyarakat. Menurutnya, keberadaan PSHW dapat dinilai positif ketika anggota tidak hanya melakukan kegiatan latihan, tetapi juga ikut membantu kegiatan lingkungan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan organisasi, tetapi juga oleh kontribusi yang diberikan kepada lingkungan. Kegiatan yang dilakukan anggota menjadi salah satu bentuk nyata yang dapat diamati masyarakat. Ketika anggota terlibat dalam kegiatan lingkungan, masyarakat memperoleh gambaran bahwa organisasi memiliki perhatian terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa strategi komunikasi PSHW dilakukan melalui kombinasi antara pesan yang diberikan kepada anggota dan tindakan nyata yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Keterangan Ferry dan Taufiq secara bersama-sama menunjukkan bahwa pemuda menilai PSHW berdasarkan pengalaman interaksi dan kontribusi anggota. Ferry lebih menekankan pada sikap anggota yang sopan dan mampu membaur, sedangkan Taufiq menekankan pada keterlibatan anggota dalam kegiatan masyarakat. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku anggota menjadi unsur penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan bahwa strategi komunikasi organisasi tidak dapat dilepaskan dari perilaku individu yang menjadi representasi organisasi. Ketika anggota berinteraksi dengan masyarakat, mereka secara tidak langsung membawa identitas PSHW sehingga perilaku yang ditampilkan dapat memengaruhi penilaian terhadap organisasi. Oleh sebab itu, pengarahan internal kepada anggota menjadi penting karena strategi komunikasi eksternal organisasi pada akhirnya dilaksanakan melalui perilaku anggota ketika berada di lingkungan masyarakat.

Pandangan mengenai keberadaan PSHW juga diperoleh dari Pak Danang dan Pak Eko sebagai masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan organisasi. Pak Danang menyampaikan bahwa keberadaan PSHW masih dapat diterima selama anggota menjaga ketertiban dan tidak membuat keributan. Masyarakat melihat keberadaan organisasi berdasarkan perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan anggota menjaga kondisi lingkungan tetap aman dan tertib. Bagi masyarakat, keberadaan organisasi tidak menjadi persoalan selama anggota mampu menempatkan diri dan menghormati kehidupan sosial di sekitarnya. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa citra positif PSHW dibentuk melalui pengalaman langsung masyarakat terhadap perilaku anggota.

Sementara itu, Pak Eko menyampaikan bahwa masyarakat telah terbiasa dengan keberadaan PSHW. Selama anggota menjaga sikap, tidak mengganggu warga, dan menghormati masyarakat sekitar, keberadaan organisasi tidak menjadi persoalan bagi lingkungan. Keterangan tersebut menunjukkan adanya bentuk penerimaan yang muncul karena hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya melihat PSHW sebagai sebuah organisasi pencak silat, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan sosial mereka. Kebiasaan berinteraksi

dengan anggota dan pengalaman terhadap perilaku mereka membuat masyarakat memiliki dasar untuk memberikan penilaian. Dengan demikian, citra positif PSHW Ranting Tulangan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa hubungan organisasi dengan masyarakat perlu dibangun secara berkelanjutan melalui komunikasi dan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi dalam membangun citra positif berkaitan dengan upaya organisasi menjaga hubungan dengan pihak eksternal dan membangun penerimaan publik [8].

Keterangan Pak Danang dan Pak Eko memperkuat temuan bahwa penilaian masyarakat terhadap PSHW terbentuk berdasarkan pengalaman langsung. Masyarakat tidak hanya memperoleh gambaran mengenai PSHW dari pemberitaan atau informasi yang berasal dari luar lingkungan mereka, tetapi juga memiliki pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan anggota. Hal tersebut penting karena citra organisasi pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana organisasi dipersepsikan oleh pihak yang berada di luar organisasi. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Desa Sudimoro memberikan penilaian berdasarkan perilaku anggota yang mereka lihat dan rasakan. Sikap menjaga ketertiban, tidak mengganggu warga, menghormati masyarakat, serta keterlibatan dalam kegiatan lingkungan menjadi pengalaman yang berkontribusi terhadap terbentuknya pandangan positif. Oleh karena itu, strategi komunikasi PSHW dapat dilihat melalui bagaimana organisasi menciptakan pengalaman sosial yang positif bagi masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara strategi komunikasi PSHW dengan upaya menghadapi stigma negatif yang terkadang melekat pada kelompok pesilat. Pemberitaan mengenai bentrokan, tawuran, kerusuhan, konvoi, maupun tindakan negatif yang dilakukan oleh oknum tertentu dapat membentuk pandangan bahwa perguruan pencak silat identik dengan tindakan tersebut. Namun, kondisi tersebut tidak dapat secara otomatis digunakan untuk menggambarkan seluruh anggota atau ranting dalam suatu perguruan. Dalam penelitian ini, realitas yang ditemukan pada PSHW Ranting Tulangan menunjukkan adanya upaya untuk membangun citra yang berbeda melalui perilaku anggota dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Arahan Alvito agar anggota tidak membuat masyarakat resah memperlihatkan bahwa organisasi memiliki perhatian terhadap bagaimana anggota dipandang oleh masyarakat. Arahan tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakan anggota dalam berbagai kegiatan sosial.

Upaya membangun citra yang berbeda tersebut dilakukan bukan dengan membantah stigma melalui pernyataan semata, tetapi dengan menunjukkan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian mengenai sosialisasi citra baru pencak silat yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi dapat digunakan untuk membangun pemahaman dan citra yang lebih positif mengenai pencak silat di masyarakat. Penyampaian pesan yang disesuaikan dengan sasaran dan penggunaan media yang tepat menjadi bagian dari upaya memperkenalkan pencak silat melalui sudut pandang yang lebih positif [26]. Hal tersebut sejalan dengan kondisi PSHW Ranting Tulangan yang berupaya menunjukkan sisi positif organisasi melalui perilaku anggota dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengenal PSHW berdasarkan pengalaman langsung. Ketika anggota mengikuti gotong royong, kerja bakti, membantu pengamanan kegiatan desa, dan berbagi takjil, masyarakat memperoleh pengalaman yang berbeda dari gambaran negatif yang mungkin mereka temui melalui pemberitaan mengenai oknum pesilat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai perguruan pencak silat yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan bersama masyarakat dapat menjadi salah satu cara untuk membangun hubungan sosial dan memperbaiki pandangan masyarakat terhadap perguruan pencak silat [27]. Tindakan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menilai organisasi berdasarkan kondisi yang mereka alami sendiri. Dengan demikian, strategi komunikasi PSHW dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses membangun persepsi melalui tindakan nyata. Organisasi berusaha menunjukkan nilai yang dimilikinya melalui perilaku anggota sehingga masyarakat dapat memberikan penilaian berdasarkan pengalaman langsung. Strategi tersebut juga menunjukkan bahwa pembentukan citra positif membutuhkan konsistensi antara pesan yang disampaikan organisasi dengan perilaku anggota di lapangan.

Jika dikaitkan dengan model komunikasi SMCR David K. Berlo, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi PSHW Ranting Tulangan dapat dipahami melalui empat unsur, yaitu Source, Message, Channel, dan Receiver. Keempat unsur tersebut membantu menjelaskan bagaimana pesan organisasi disampaikan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat. Penggunaan model SMCR dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Panuju yang menggunakan model komunikasi Berlo untuk melihat hubungan antara sumber pesan, isi pesan, saluran komunikasi, dan penerima dalam proses penyampaian pesan organisasi [28]. Source dalam penelitian ini terutama berasal dari pengurus dan anggota PSHW. Pengurus memiliki peran dalam memberikan arahan kepada anggota, sedangkan anggota berperan dalam menerapkan pesan tersebut sekaligus menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Peran pengurus sebagai pemberi arahan menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki posisi penting dalam mengarahkan anggota untuk menjalankan tujuan organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Zubaidi dan Mukoyimah yang menunjukkan bahwa komunikasi pemimpin berperan dalam mengarahkan anggota dalam menjalankan tujuan organisasi [29]. Posisi anggota menjadi penting karena anggota merupakan pihak yang secara langsung memperlihatkan perilaku organisasi di lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki peran dalam menentukan bagaimana

pesan tersebut diterima oleh pihak lain. Penelitian Maneerutt menunjukkan bahwa model SMCR dapat digunakan untuk melihat proses komunikasi organisasi melalui hubungan antara sumber, pesan, saluran, dan penerima [30]. Dengan demikian, sumber komunikasi tidak hanya berhenti pada pengurus sebagai pemberi arahan, tetapi juga dapat dilihat melalui anggota sebagai pelaksana pesan organisasi.

Unsur Message dalam strategi komunikasi PSHW berupa nilai persaudaraan, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Pesan tersebut terlihat dalam arahan yang diberikan kepada anggota agar menjaga sikap ketika berada di masyarakat. Pesan tersebut kemudian diterapkan dalam tindakan nyata melalui kegiatan sosial dan interaksi dengan masyarakat. Dengan demikian, pesan dalam strategi komunikasi PSHW memiliki bentuk verbal dan nonverbal. Bentuk verbal terlihat melalui pengarahan pengurus kepada anggota, sedangkan bentuk nonverbal terlihat melalui perilaku anggota dalam kehidupan masyarakat. Kesesuaian antara kedua bentuk pesan tersebut menjadi penting karena masyarakat tidak hanya mendengar mengenai nilai yang disampaikan organisasi, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat nilai organisasi dapat diketahui melalui pengalaman masyarakat terhadap anggota PSHW.

Unsur Channel dalam penelitian ini terutama berupa komunikasi langsung dan keterlibatan anggota dalam kegiatan masyarakat. Komunikasi langsung menjadi sarana bagi pengurus untuk menyampaikan arahan kepada anggota serta menjadi sarana bagi anggota untuk berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, kegiatan gotong royong, kerja bakti, pengamanan kegiatan desa, dan pembagian takjil juga menjadi saluran yang memungkinkan pesan organisasi disampaikan melalui tindakan. Dalam penelitian ini, komunikasi langsung tidak ditempatkan sebagai strategi komunikasi interpersonal, melainkan sebagai salah satu saluran dalam pelaksanaan strategi komunikasi PSHW. Penempatan tersebut penting agar strategi komunikasi tidak disamakan dengan bentuk komunikasi tertentu. Strategi komunikasi merupakan upaya organisasi dalam mencapai tujuan komunikasi, sedangkan komunikasi langsung merupakan salah satu saluran yang digunakan untuk menjalankan strategi tersebut.

Strategi komunikasi merupakan upaya organisasi dalam mencapai tujuan komunikasi, sedangkan komunikasi langsung merupakan salah satu saluran yang digunakan untuk menjalankan strategi tersebut. Komunikasi interpersonal sendiri berkaitan dengan proses komunikasi yang berlangsung antarindividu, sehingga dalam penelitian ini komunikasi langsung dipahami sebagai saluran yang digunakan untuk menjalankan strategi komunikasi organisasi, bukan sebagai istilah yang menggantikan strategi komunikasi [31].

Unsur Receiver dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sudimoro, termasuk pemuda dan warga yang berinteraksi dengan anggota PSHW. Masyarakat menerima pesan organisasi melalui komunikasi langsung, kegiatan sosial, serta pengalaman mereka ketika melihat dan berinteraksi dengan anggota. Respons masyarakat menunjukkan bahwa pesan tersebut cenderung diterima secara positif. Ferry dan Taufiq sebagai pemuda memberikan penilaian berdasarkan kemampuan anggota membaur dan berkontribusi dalam kegiatan lingkungan, sedangkan Pak Danang dan Pak Eko memberikan penilaian berdasarkan sikap anggota dalam menjaga ketertiban dan menghormati masyarakat. Perbedaan sudut pandang tersebut menunjukkan bahwa pesan organisasi diterima melalui pengalaman masing-masing kelompok masyarakat. Namun, terdapat kesamaan dalam penilaian bahwa anggota yang mampu menjaga sikap, tidak membuat masalah, dan terlibat dalam kegiatan masyarakat dapat mendukung penerimaan terhadap keberadaan PSHW.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, strategi komunikasi PSHW Ranting Tulangan dalam membangun citra positif dapat dilihat sebagai proses yang dimulai dari internal organisasi kemudian diwujudkan melalui hubungan dengan masyarakat. Proses tersebut diawali dengan pengarahan pengurus kepada anggota mengenai nilai dan perilaku yang harus diterapkan. Pesan tersebut kemudian dijalankan anggota melalui sikap sopan, menjaga ketertiban, menghormati masyarakat, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Selanjutnya, masyarakat memperoleh pengalaman langsung melalui interaksi dengan anggota maupun keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar bagi masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap keberadaan PSHW. Dengan demikian, citra positif terbentuk melalui hubungan antara pesan organisasi, perilaku anggota, kegiatan sosial, dan pengalaman masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada sumber pesan, saluran yang digunakan, dan karakteristik penerima. Hal ini sejalan dengan penelitian Muyanga dan Phiri yang menggunakan model SMCR Berlo untuk melihat efektivitas komunikasi berdasarkan keterkaitan antara Source, Message, Channel, dan Receiver [32].

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi PSHW tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai organisasi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman positif masyarakat. Hal tersebut terlihat dari cara organisasi mengarahkan anggota agar tidak menimbulkan keresahan dan justru berusaha membantu kegiatan masyarakat. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku anggota menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi organisasi. Ketika anggota ikut bekerja bakti, membantu pengamanan kegiatan desa, dan berbagi takjil, masyarakat memperoleh gambaran mengenai organisasi melalui tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, tindakan menjadi media komunikasi yang menyampaikan nilai organisasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi PSHW dapat dipahami sebagai proses yang menggabungkan pesan, perilaku, interaksi, dan keterlibatan sosial dalam membangun citra organisasi.

Konsistensi antara arahan pengurus dan tindakan anggota menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi membutuhkan kesesuaian antara komunikasi internal dengan tindakan yang ditampilkan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai strategi komunikasi korporat yang menunjukkan bahwa komunikasi internal menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung pembentukan citra organisasi [33]. Alvito memberikan arahan agar anggota menjaga sikap, bersikap sopan, dan membantu masyarakat, sedangkan Agung menjelaskan bahwa anggota menjalankan arahan tersebut melalui kegiatan sosial. Kesamaan antara pesan dan tindakan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi diterapkan melalui perilaku anggota. Konsistensi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman yang sesuai dengan nilai yang ingin ditampilkan organisasi. Semakin konsisten perilaku tersebut dilakukan, semakin besar kemungkinan masyarakat mengenal organisasi berdasarkan pengalaman positif yang mereka rasakan. Oleh sebab itu, pembentukan citra positif PSHW Ranting Tulangan tidak hanya ditentukan oleh komunikasi pengurus, tetapi juga oleh konsistensi anggota dalam menerapkan pesan organisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) Ranting Tulangan dalam membangun citra positif di masyarakat dilakukan melalui pengarahan anggota, penanaman nilai organisasi, pembentukan perilaku positif, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, dan komunikasi langsung dengan warga. Strategi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara komunikasi internal dengan komunikasi eksternal organisasi. Pengurus menyampaikan pesan dan nilai kepada anggota, anggota menerapkan pesan tersebut melalui perilaku dan kegiatan sosial, kemudian masyarakat menerima serta menilai pesan berdasarkan pengalaman interaksi mereka dengan anggota PSHW. Berdasarkan model SMCR David K. Berlo, pengurus dan anggota berperan sebagai Source, nilai persaudaraan dan kepedulian sosial menjadi Message, komunikasi langsung dan kegiatan masyarakat menjadi Channel, sedangkan masyarakat Desa Sudimoro menjadi Receiver. Respons masyarakat yang cenderung positif menunjukkan bahwa kesesuaian antara pesan organisasi dengan perilaku anggota dapat mendukung terbentuknya citra positif PSHW di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, strategi komunikasi PSHW Ranting Tulangan dalam membangun citra positif tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Keterlibatan anggota dalam kehidupan masyarakat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenal organisasi berdasarkan pengalaman langsung. Sikap santun, kemampuan membaur, menjaga ketertiban, membantu kegiatan masyarakat, serta tidak menimbulkan keresahan menjadi bentuk perilaku yang berkontribusi terhadap penerimaan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa citra positif organisasi dapat dibangun melalui komunikasi yang konsisten antara pengurus, anggota, dan masyarakat. Strategi komunikasi yang menggabungkan pengarahan internal, penerapan nilai, komunikasi langsung, dan kegiatan sosial menjadi cara PSHW Ranting Tulangan menunjukkan keberadaan organisasi sebagai bagian dari lingkungan sosial Desa Sudimoro.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) Ranting Tulangan dalam membangun citra positif di masyarakat dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu komunikasi secara langsung, penerapan nilai-nilai organisasi kepada anggota, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta penggunaan media komunikasi. Komunikasi secara langsung dilakukan melalui interaksi anggota PSHW dengan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan Desa Sudimoro.

Penerapan nilai persaudaraan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain menjadi salah satu upaya dalam membentuk perilaku anggota ketika berinteraksi dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti gotong royong, kerja bakti, membantu pengamanan kegiatan desa, kegiatan sosial dan keagamaan, serta pembagian takjil pada bulan Ramadan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anggota PSHW untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Jika dilihat melalui model komunikasi SMCR yang dikemukakan David K. Berlo, anggota PSHW dapat ditempatkan sebagai sumber pesan, sedangkan nilai persaudaraan dan kepedulian terhadap masyarakat menjadi pesan yang disampaikan. Saluran yang digunakan berupa komunikasi secara langsung dan media sosial, sementara masyarakat Desa Sudimoro berperan sebagai penerima pesan. Dari hasil penelitian, masyarakat memberikan tanggapan yang cenderung positif terhadap keberadaan PSHW. Hal tersebut terlihat dari pandangan masyarakat yang menilai anggota PSHW mampu bersikap sopan, berbaur dengan lingkungan, menjaga ketertiban, serta tidak mengganggu kenyamanan masyarakat.

Dengan demikian, upaya PSHW Ranting Tulangan dalam membangun citra positif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan, tetapi juga melalui perilaku anggota dan keterlibatan organisasi dalam berbagai kegiatan

masyarakat. Sikap anggota yang konsisten serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial menjadi bagian penting dalam membentuk pandangan positif masyarakat. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperkenalkan kegiatan positif PSHW kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, penggunaan media tersebut masih dapat dikembangkan agar penyampaian informasi mengenai kegiatan organisasi menjadi lebih optimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, bantuan, serta semangat selama proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, perhatian, dan dukungan dalam setiap proses yang dijalani, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ferry Adhi Dharma yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, serta pengetahuan yang sangat membantu selama proses penyusunan penelitian. Selain itu, penulis berterima kasih kepada Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah menjadi tempat untuk menempuh pendidikan, mendapatkan ilmu, serta memperoleh berbagai pengalaman selama masa perkuliahan. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Levi yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menemani, memberikan semangat, menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah, serta tetap memberikan dukungan ketika proses yang dijalani terasa berat. Kehadiran dan dukungan tersebut memiliki arti tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *The Story So Far* dan *No Pressure* yang melalui musik dan karya-karyanya telah menjadi teman selama proses pengerjaan penelitian, baik ketika penulis sedang fokus mengerjakan maupun saat membutuhkan hiburan untuk mengurangi rasa lelah. Sebagai penutup, penulis turut menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Penulis berharap setiap kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca.

### REFERENSI

- [1] A. Abdurrafi and A. R. Cindoswari, "Strategi Komunikasi Polda Kepulauan Riau Dalam Menjaga Citra Positif Instansi," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 11, no. 2, pp. 277–293, Dec. 2023, doi: 10.21009/comm.1102.08.
- [2] Muhammad Sauki, "STRATEGI KOMUNIKASI HUBUNGAN MASYARAKAT UNTUK MEMBANGUN CITRA POSITIF PEMERINTAH KABUPATEN BIMA BERVISI 'RAMAH,'" *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Mar. 2022.
- [3] S. Adinda Shakira and M. Fazil, "CENDEKIA: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora Strategi Komunikasi Hubungan Masyarakat dalam Membangun Citra Positif Pada Kantor Imigrasi Kota Lhokseumawe," vol. 2, p. 2024, doi: 10.5281/zenodo.14213838.
- [4] A. Mulyono and S. Yuliatiningtyas, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Membangun Brand Image Pada PT Pelindo Energi Logistik," 2022. [Online]. Available: <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>
- [5] H. Sosial Antar Perguruan Pencak Silat di Madiun, Y. Badri, M. Aula, and U. Lirboyoy Kediri, "Pola Komunikasi di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap," vol. 1, no. 2, p. 2022, doi: 10.53429/komid.v5i2.1098.
- [6] N. M. Siregar and I. Padangsidimpuan, "Strategi Komunikasi dalam Pembentukan Opini Publik Masyarakat."
- [7] M. Rizki Sya and A. Gunawan, "Komunikasi Ritual Dalam Pencak Silat (Studi Kasus Pada Pencak Silat Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor)."
- [8] Y. Sari and D. Ali, "STRATEGI KOMUNIKASI KOMITE PERCEPATAN PENYEDIAAN INFRASTRUKTUR PRIORITAS (KPPIP) DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2021.

- [9] I. Rayhan *et al.*, “KOMUNIKA Volume 2 Issue 2 (2024) Pages 1-8 Komunikasi Humas Dalam Meningkatkan Citra Positif Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur.”
- [10] M. Efendi, U. Sayyid Ali Rahmatullah, J. Mayor Sujadi TimurNo, K. Kedungwaru, and K. Tulungagung, “Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar),” 2022.
- [11] F. A. Dharma, D. Hariyanto, and J. Susilo, “Strategi Komunikasi Dewan Kesenian Daerah Sidoarjo dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Budaya,” *Jurnal Komunikatif*, vol. 13, no. 2, pp. 209–222, Feb. 2025, doi: 10.33508/jk.v13i2.5883.
- [12] K. Guru, D. S. Al, I. Ponorogo, and B. Wahrudin, “Indonesian Journal of Islamic Educational Management Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan,” vol. 6, no. 1, pp. 34–42, 2023.
- [13] E. M. Manurung and P. Maulina, “Strategi Komunikasi Pemasaran PT Pos Indonesia Dalam Meningkatkan Jasa Pengiriman Paket Dan Dokumen (Studi Kasus Kantor Pos Meulaboh),” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, vol. 3, no. 6, pp. 609–618, Jun. 2022, doi: 10.36418/jist.v3i6.431.
- [14] I. Yunita, S. Sihite, R. Septaningtyas, and W. Pangestu, “Penggunaan Media Periklanan Luar Ruangan di Masa Pandemi COVID-19,” 2021.
- [15] J. Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi, J. Penelitian, T. Sahroni, and S. Irawaty, “BUANA KOMUNIKASI PERILAKU MAHASISWA DALAM MENANGGAPI INFORMASI HOAKS DI PLATFORM WHATSAPP.” [Online]. Available: <http://jurnalusbykpacid/index.php/buanakomunikasi>
- [16] J. Al, J. Tadris Matematika, M. Sa, G. Tri Rahmayati, and Y. Catur Prasetyo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF,” 2022.
- [17] A. Augina *et al.*, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.”
- [18] Y. Silfatman, “PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH DASAR,” 2022.
- [19] S. B. Utomo, T. Murwaningsih, and A. Subarno, “Penerapan kebijakan paperless di Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Daerah Kota Surakarta,” *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, vol. 7, no. 3, 2023, doi: 10.20961/10.20961/jikap.v7i3.60667.
- [20] A. B. Ultavia, P. Jannati, and F. Malahati, “KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI,” Dec. 2023.
- [21] I. N. Rachmawati, “PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA,” 2014.
- [22] F. Putri Mahanani and M. Febiana Christanti, “STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI FUNGSI HSSE PT PERTAMINA PATRA NIAGA DALAM MENJAGA CITRA PERUSAHAAN,” Mar. 2020. [Online]. Available: <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom>
- [23] E. Budi Utami, E. Purwitasari, F. Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, and A. Jakarta, “STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK DALAM UPAYA MEMBENTUK COMMUNITY DEVELOPMENT PADA MASYARAKAT DESA TAJUR KAB. BOGOR,” 2020.
- [24] F. H. Lubis, F. Pahlevi Hidayat, and S. Hardiyanto, “Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-

- 19,” *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*, vol. 2021, p. 1, 2021.
- [25] V. Sidharta and W. Maya Arlena, “STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS BIRO PEMBERITAAN DPR RI DALAM MENJAGA CITRA POSITIF ORGANISASI,” 2021. [Online]. Available: <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>
- [26] A. Narulita, C. Muhammad Fajar, R. Sabrina Nova Riesma, J. Budi Rachman, S. Aditiany, and D. Surya Dipura, “SOSIALISASI CITRA BARU PENCAK SILAT SEBAGAI SOFT POWER INDONESIA KEPADA SISWA SMP NEGERI 2 KOTA BANDUNG,” vol. 2, no. 1, pp. 72–92, Apr. 2019, doi: 10.24198/kumawula.v1i3.23461.
- [27] Atmaja Diaz Kusuma, “KESENIAN KETHEK OGLENG SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK ANTAR PERGURUAN PENCAK SILAT,” 2019.
- [28] H. Kurniawan and R. Panuju, “Raka Riki sebagai Ujung Tombak Strategi Komunikasi Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur,” *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, vol. 3, no. 2, pp. 67–78, Dec. 2019, doi: 10.34013/jk.v3i2.8.
- [29] Zubaidi Edy and Mukoyimah, “Komunikasi Organisasi Pemimpin Dalam Membangun Kineja Aparatur di IAIN Pekalongan Tahun 2019-2020,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2021.
- [30] G. Maneerutt and / Au-Gsb E, “Miscommunication at the Workplace: Causes and Ways to Improve Internal Communication,” 2021. [Online]. Available: <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/AU-GSB>
- [31] D. I. Rumah, D. Anggota, K. Di Perantauan, B. G. Yudayana, J. Suryono, and B. Gama, “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANGGOTA KELUARGA,” Mei, 2023. [Online]. Available: <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/mecomm>
- [32] C. C. Muyanga and J. Phiri, “Assessment of Effective Communication in International Schools in Developing Countries Based on the Berlo’s SMCR Model,” *Open Journal of Business and Management*, vol. 09, no. 01, pp. 448–459, 2021, doi: 10.4236/ojbm.2021.91024.
- [33] Wibowo Adityo, Putra Saktisyah, and Susanto Rofian Dedi, “Strategi Komunikasi Korporat Dalam Upaya Peningkatan Komunikasi Internal Dan Citra Perusahaan,” Dec. 2021.

**Conflict of Interest Statement:**

*The research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*